

Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Jamur Tiram di Kota Denpasar

Ni Wayan Purnami Rusadi, Ketut Budi Susrusa¹⁾, I Gede Setiawan AP.²⁾
Program Studi Magister Agribisnis, Program Pascasarjana, Universitas Udayana,
E-mail: cariemick@gmail.com

^{1) 2)}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana, Bali, Indonesia

Abstract

The Relation between Entrepreneurial and Agribusiness Management to Oyster Mushrooms Farming Performance Indicators in Denpasar

Oyster mushroom cultivation is one of the right businesses to be developed in Denpasar. It is based on high market demand and terraced cultivation usage system which is able to save the land. The success of oyster mushroom business is influenced by many factors such as entrepreneurial spirit ability and agribusiness management. The purpose of this study was to analyze the influence of entrepreneurial spirit and agribusiness management to oyster mushrooms business success in Denpasar.

This study was conducted to oyster mushroom farmers who have at least 1000 baglog (growth media) with minimum 1 year cultivation period. The number of samples was determined by 36 respondents of mushroom farmers who were scattered in Denpasar. The data analysis techniques which were used were SPSS and Smart PLS program.

The result of the relation between variable which used PLS in the structural path coefficient showed that there was a positive and very significant relationship with more than 2,72 t-statistic value. There was a positive and very significant relationship with 5,990 t-statistic value of entrepreneurial spirit variable to oyster mushrooms business relationship. Agribusiness management to oyster mushrooms business success had a positive and very significant relationship with 6,670 t-statistic value. Entrepreneurial spirit variable to agribusiness management had a positive and very significant relationship with 49,555 t-statistic value. Goodness of fit evaluation showed that Q^2 value was 0,969 which had a meaning that 96,95% information which was in the data could be explained by model and 3,1% remaining was explained by another model. The most influenced indicator in entrepreneurial spirit variable was creative character with 0,927 outer loading value. The most influenced indicator in agribusiness management variable was agribusiness development with 0,874 outer loading value. The most influenced indicator in oyster mushrooms business variable was oyster mushroom farming income improvement with 0,866 outer loading value.

This study suggests farmers to improve their entrepreneurial spirit and manage the oyster mushroom business better than before to get a maximum result. Creative character in developing this business becomes the strong main asset to compete with another oyster mushroom which comes from outside Denpasar. The government should give the policy which is related to oyster business assistance and make a plenty promotion of this healthy food therefore it can be more known by people.

Keywords : oyster mushroom, entrepreneurial spirit, agribusiness management, and business success

Pendahuluan

Pembangunan nasional yang dilaksanakan oleh bangsa Indonesia mencakup berbagai sektor meliputi sektor ekonomi, politik, sosial budaya, keamanan, dan pertanian. Seiring dengan meningkatnya pertumbuhan penduduk maka secara otomatis kebutuhan bahan pangan akan semakin meningkat pula, di mana pangan merupakan kebutuhan primer dan sebagai penghasil pangan yang paling dominan adalah sektor pertanian. Menurut Suriawiria (2002), seiring dengan kemajuan berbagai sektor yang menunjang pembangunan nasional, tingkat pendidikan masyarakat juga semakin maju. Kemajuan pendidikan masyarakat ini, menyebabkan masyarakat semakin memperhatikan dan peduli dengan kesehatan. Demi kesehatan masyarakat lebih selektif dan inovatif dalam memilih makanan yang dikonsumsi. Menurut Chazali (2009), akhir-akhir ini banyak sekali wacana tentang pola hidup vegetarian dan semakin banyak peminatnya. Hal ini terbukti dengan makin maraknya rumah makan vegetarian yang menjadikan jamur sebagai salah satu bahan baku utama.

Menurut Sutarja (2010), Jamur tiram awalnya berasal dari Belanda, kemudian menyebar ke Australia, Amerika, Asia tenggara, termasuk Indonesia. Dari sekian jenis jamur, jamur tiram merupakan jenis yang paling banyak dibudidayakan yakni mencapai 25 persen. Jenis jamur tiram ini sendiri sudah mulai dibudidayakan di Indonesia sejak tahun 1988. Seiring dengan perkembangan jaman, orang mulai mengetahui manfaat dari jamur tiram, sehingga timbul dorongan untuk mulai membudidayakannya secara mandiri. Beberapa faktor yang mendukung pesatnya perkembangan budidaya jamur tiram adalah sebagai berikut: (1) bahan baku yang diperlukan untuk budidaya jamur tiram tersedia sepanjang tahun, (2) kondisi agroklimat Indonesia sangat mendukung untuk pertumbuhan jamur tiram, (3) jamur tiram termasuk jamur kosmopolitan, yang artinya mampu hidup di dataran rendah maupun dataran tinggi meskipun hasilnya mungkin akan berbeda, (4) produktivitas yang relatif tinggi per satuan luas dan waktu. Menurut Meitasari (2011), komposisi dan kandungan nutrisi jamur tiram setiap 100 gram yaitu kalori 367 kal; protein 30,4%; karbohidrat 56,6%; lemak 2,2%; thiamin 0,20 mg; riboflavin 4,9 mg; niacin 77,2 mg; kalsium 314 mg; kalium 3.793 mg; fosfor 717 mg; natrium 837 mg; besi 18,2 mg.

Menurut Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali tahun 2013 telah tercatat sebanyak 59 petani jamur secara individu dan 4 kelompok usaha untuk komoditas jamur tiram di Bali pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1
Data Petani Jamur di Bali Tahun 2013

Kabupaten/Kota	Jumlah Petani Jamur
1. Buleleng	8
2. Tabanan	15
3. Badung	16
4. Denpasar	8
5. Gianyar	10
6. Jembrana	2
7. Bangli	2
8. Karangasem	2
9. Klungkung	-
Total	59

(Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Bali, 2013)

Setelah dilakukan pendataan terhadap petani jamur di Kota Denpasar oleh peneliti telah terdapat 36 usaha budidaya jamur tiram yang tersebar di Kota Denpasar baik yang bersifat perseorangan atau kelompok pada Tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 2
Data Petani Jamur di Kota Denpasar Tahun 2014

Kecamatan	Jumlah
1. Denpasar Utara	17
2. Denpasar Timur	14
3. Denpasar Selatan	2
4. Denpasar Barat	3
Total	36

(Sumber: Survei Peneliti, 2014)

Dari Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah petani jamur di Kota Denpasar meningkat bila dibandingkan dengan data yang didapat dari Dinas Pertanian dan Tanaman Pangan Provinsi Bali tahun 2013. Hal ini dimungkinkan karena kota Denpasar merupakan daerah dengan permintaan jamur yang tergolong tinggi. Selain itu cara berbudidaya yang tergolong tidak sulit menyebabkan usaha ini mudah untuk ditiru. Manajemen agribisnis pada jamur tiram dapat dikelola dengan baik dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan pengawasan usaha agribisnis. Kemampuan manajemen agribisnis tersebut pada dasarnya dapat diterapkan oleh petani apabila memiliki jiwa kewirausahaan dalam usahanya. Jiwa kewirausahaan mendorong seseorang untuk mau dan mampu bekerja keras, tekun, ulet, dan mampu menghadapi persoalan dengan kemampuannya sendiri, memiliki keberanian untuk melangkah maju, mengambil risiko, kreatif dan inovatif, memiliki kemampuan memimpin, serta senantiasa ingin lebih berhasil. Kewirausahaan mencerminkan kualitas dan kemampuan seseorang dalam menghadapi tantangan dan risiko, memanfaatkan peluang, dan mencapai keberhasilan. Jiwa kewirausahaan itu sendiri bukan merupakan jaminan keberhasilan suatu kegiatan bisnis, namun seringkali menjadi syarat yang harus dipenuhi agar menjadi pengusaha sukses. Di antara petani tersebut, ada yang berkembang pesat dan ada juga yang perkembangannya lambat. Mengapa demikian?, diduga karena semangat kewirausahaan petani yang mempengaruhi keberhasilan usaha agribisnis jamur tiram. Jika ini tidak dilakukan pemecahan masalahnya maka dikhawatirkan jumlah pengusaha dan usaha kecil mikro seperti budidaya jamur tiram sebagai sabuk penguat ekonomi bangsa yang tangguh terhadap krisis akan melemah.

Diduga faktor jiwa kewirausahaan dan kemampuan manajemen agribisnis telah menentukan keberhasilan petani dalam menjalankan usaha pertaniannya. Selain kedua faktor tersebut perlu diketahui pula tentang karakteristik petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar untuk mengetahui gambaran tentang petani itu sendiri. Oleh sebab itu menarik bagi peneliti untuk mengkaji fenomena yang ada di lapangan berdasarkan fakta dan teori, dan mengembangkannya berdasarkan logika empiris.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang yang telah disampaikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar?
2. Bagaimanakah hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap manajemen agribisnis petani jamur tiram di Kota Denpasar?
3. Bagaimanakah hubungan antara manajemen agribisnis terhadap keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Menganalisis hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar.
2. Menganalisis hubungan antara jiwa kewirausahaan terhadap manajemen agribisnis petani jamur tiram di Kota Denpasar.
3. Menganalisis hubungan antara manajemen agribisnis terhadap keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar.

Kajian Pustaka

Sifat atau Jiwa Kewirausahaan

Wirausaha atau entrepreneur adalah orang yang mempunyai sifat kewirausahaan, yakni kemampuan seseorang untuk melihat peluang-peluang bisnis, mengelola, dan memanfaatkannya (kreatif), dengan gagasan-gagasan yang senantiasa baru (inovatif), serta melembagakan dalam suatu perusahaan miliknya dengan resiko yang telah diperhitungkan untuk mencapai nilai tambah dan kesejahteraan (Supartha, 2005).

Manajemen Agribisnis

Manajemen agribisnis adalah merupakan suatu proses pencapaian tujuan usaha agribisnis dengan mengkoordinir dan mengintegrasikan segala sumber daya yang dimiliki secara efektif dan efisien. Menurut Downey dan Ericson dalam Udayani (2010), agribisnis meliputi keseluruhan kegiatan manajemen bisnis mulai dari perusahaan yang menghasilkan sarana produksi untuk usahatani, proses produksi pertanian, serta perusahaan yang menangani pengolahan, pengangkutan, penyebaran, penjualan secara borongan maupun penjualan eceran produk kepada konsumen akhir. Menurut Reksohadiprodjo, (1992) manajemen bisa berarti fungsi, peranan maupun keterampilan. Untuk mencapai tujuan, manajer menggunakan sumber daya dan melaksanakan empat fungsi manajerial utama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengembangan, dan pengawasan.

Keberhasilan Usaha Jamur Tiram

Keberhasilan usaha agribisnis merupakan kemampuan mencapai tujuan atau kondisi yang diinginkan. Menurut Dananjaya (2014), keberhasilan terdiri dari tujuh indikator yaitu berkembangnya kelembagaan dan SDM, terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan diversifikasi usaha pertanian, berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani, meningkatnya insentif berusaha tani melalui peningkatan produksi dan efisiensi usaha tani, tercipta dan berkembangnya pertanian organik menuju *green economic*, berkembangnya usaha ekonomi pedesaan, dan peningkatan pendapatan petani. Menurut Algifari dalam Purnama (2010) keberhasilan usaha dapat dilihat dari efisiensi proses produksi yang dikelompokkan berdasarkan efisiensi secara teknis dan efisiensi secara ekonomis.

Berdasarkan uraian di atas, keberhasilan usaha agribisnis pada usaha jamur tiram dapat dilihat dari empat indikator antara lain, terciptanya lapangan kerja rumah tangga, perkembangan usaha ekonomi rumah tangga, efisiensi usahatani jamur tiram, dan peningkatan pendapatan dari usahatani jamur tiram tersebut.

Kerangka Konsep dan Hipotesis

Kerangka Konsep

Seorang petani wirausahawan yang memiliki sikap mental dan kepribadian kewiraswastaan akan mampu memecahkan persoalannya sendiri dengan kekuatan yang ada pada dirinya sendiri, melihat dan memanfaatkan peluang untuk meningkatkan produktivitas, nilai

tambah, dan keuntungan. Fokus penelitian ini akan membahas seberapa besar jiwa kewirausahaan petani jamur tiram dan manajemen agribisnis dari petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar memiliki hubungan dengan keberhasilan usaha agribisnis yang digeluti.

Jiwa kewirausahaan diukur dari tiga belas indikator yaitu sifat instrumental, sifat prestatif, sifat keluwesan bergaul, sifat pengambil resiko, sifat swakendali, sifat kerja keras, sifat keyakinan diri, sifat inovatif, sifat kreatif, sifat kepemimpinan, sifat berorientasi pada tindakan (*action oriented*), sifat berpikir sederhana (*simple*), sifat fokus pada usaha yang digeluti. Sementara itu, manajemen agribisnis akan diukur dari empat indikator yaitu perencanaan usaha agribisnis jamur tiram, pengorganisasian usaha agribisnis jamur tiram, pengembangan usaha agribisnis jamur tiram, dan pengawasan usaha agribisnis jamur tiram yang dimiliki. Tingginya jiwa kewirausahaan biasanya akan mempengaruhi tingkat keberhasilan usahanya. Tingkat keberhasilan usaha agribisnis jamur tiram akan diukur dari empat indikator anatra lain, terciptanya lapangan kerja rumah tangga, perkembangan usaha ekonomi rumah tangga, efisiensi usahatani jamur tiram, dan peningkatan pendapatan dari usahatani jamur tiram tersebut. Keberhasilan-keberhasilan itu juga dapat mendorong semakin menguatnya jiwa kewirausahaan petani.

Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah, kerangka berpikir dan kerangka konsep penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif antara jiwa kewirausahaan dengan keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar.
2. Terdapat hubungan positif antara jiwa kewirausahaan dengan manajemen agribisnis petani jamur tiram di Kota Denpasar.
3. Terdapat hubungan positif antara manajemen agribisnis dengan keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar yang sudah menjalankan usaha minimal 1 tahun dan skala usaha minimal 1.000 baglog. Luas lahan usahatani merupakan keseluruhan luas lahan yang diusahakan petani responden.

Pelaksanaan penelitian ini melalui survei dalam rangka menguji hipotesis dan menjelaskan tingkat jiwa kewirausahaan, penerapan manajemen agribisnis dan tingkat keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar. Populasi sasaran yang dituju berdasarkan kriteria dan hasil survei maka didapatkan 36 petani jamur tiram. Terdapat dua variabel eksogen, yaitu Jiwa Kewirausahaan (X_1), Manajemen Agribisnis (X_2), sedangkan variabel endogennya adalah Keberhasilan Simantri (Y) Variabel-variabel yang telah disampaikan merupakan variabel laten (*unobserved*) yang diukur dari beberapa indikator. Tiap-tiap indikator terdiri atas beberapa item yang dijabarkan dalam instrumen penelitian sebagai variabel terobservasi. Sifat Jiwa Kewirausahaan (X_1) yang terdiri dari sifat instrumental ($X_{1.1}$), sifat prestatif ($X_{1.2}$), sifat keluwesan bergaul ($X_{1.3}$), sifat pengambil resiko ($X_{1.4}$), sifat swakendali ($X_{1.5}$), sifat kerja keras ($X_{1.6}$), sifat keyakinan diri ($X_{1.7}$), sifat inovatif ($X_{1.8}$), sifat kreatif ($X_{1.9}$), sifat kepemimpinan ($X_{1.10}$), sifat *action oriented* ($X_{1.11}$), sifat berpikir *simple* ($X_{1.12}$), sifat fokus pada usaha yang digeluti ($X_{1.13}$). Manajemen Agribisnis (X_2) terdiri dari perencanaan usaha jamur tiram ($X_{2.1}$), pengorganisasian usaha usaha jamur tiram ($X_{2.2}$), pengembangan usaha usaha jamur tiram ($X_{2.3}$), pengembangan usaha usaha jamur tiram ($X_{2.4}$). Keberhasilan Simantri (Y) terdiri dari 4 indikator yaitu terciptanya lapangan kerja dalam rumah tangga (Y_1), berkembangnya usaha ekonomi rumah tangga (Y_2), efisiensi usahatani jamur tiram (Y_3), dan peningkatan pendapatan usahatani jamur tiram (Y_4).

Data yang diperoleh dari hasil distribusi kuesioner, selanjutnya dianalisis menggunakan *Partial Least Square (PLS)* yang diaplikasikan dalam *software* Smart-PLS. Alasan digunakan metode analisis PLS ini, karena tidak mengasumsikan data harus menggunakan pengukuran skala tertentu, digunakan pada jumlah sampel kecil (30– 50 unit atau < 100 unit), dan juga dapat digunakan untuk konfirmasi teori (Ghozali,2008).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Karakteristik Petani

Umur

Karakteristik responden dalam penelitian ini jika dilihat dari umur, maka gambaran distribusinya dapat dilihat seperti pada Tabel 3 berikut ini :

Tabel 3
Distribusi frekuensi umur responden

No	Umur (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	18 - 27	8	22,2
2	>27 - 36	11	30,6
3	>36 - 45	7	19,4
4	>45 - 54	5	13,9
5	>54	5	13,9
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari hasil survai, 2014

Kondisi yang digambarkan pada Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa secara umum tingkat umur responden berada pada kelompok usia produktif, yaitu usia di mana kemampuan dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan manajemen dalam budidaya jamur akan memiliki potensi keberhasilan responden pada produktivitas kerja yang tergolong tinggi.

Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil tabulasi data yang dilakukan sesuai dengan latar belakang pendidikan responden, maka diperoleh gambaran seperti pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Tingkat Pendidikan Responden

No	Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1	SD	1	2,8
2	SMP	2	5,6
3	SMA	14	38,9
4	Diploma	1	2,8
5	Sarjana	18	50,0
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari hasil survai, 2014

Tabel 4 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden pada umumnya sangat memadai untuk menjalankan usaha budidaya jamur untuk berinovasi lebih berhasil lagi dalam menjalankan usaha budidaya jamur. Mayoritas petani jamur di Kota Denpasar yang memiliki tingkat pendidikan tinggi dapat mengakses informasi untuk mengetahui manfaat dari jamur tiram untuk kemudian melakukan budidaya jamur.

Periode Budidaya Jamur

Periode budidaya jamur adalah rentang waktu dari usaha yang telah dijalankan oleh petani jamur. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5 menyatakan bahwa periode budidaya jamur oleh responden tertinggi adalah yang memiliki periode budidaya 1 – 2 tahun yakni sebanyak 21 petani dengan persentase 58,3%. Hal ini dikarenakan komoditas jamur di Kota Denpasar mulai digalakkan oleh program pemerintah dan marak dikonsumsi sejak tahun 2010. Pada saat itu jamur tiram banyak didatangkan dari luar Denpasar bahkan dari luar Bali. Setelah menyadari peluang tersebut, barulah muncul petani jamur pemula yang rata-rata baru merintis usaha budidaya.

Tabel 5
Periode Budidaya Responden

No	Periode Budidaya (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
1	1 - 2	21	58,3
2	>2 – 3	9	25,0
3	>3 – 4	3	8,3
4	>4 – 5	1	2,8
5	>5	2	5,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari hasil survei, 2014

Kepemilikan Baglog

Kepemilikan baglog yang dimaksud dalam penelitian ini adalah daya tampung maksimal dari kumbung jamur pada masing – masing petani. Jumlah baglog yang dicantumkan merupakan baglog yang memiliki umur tumbuh yang sama ataupun berbeda dalam satu periode. Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 21 petani atau sebesar 58,3% menunjukkan kepemilikan 1.000 – 2.000 baglog, dimana sebagian besar menjadikan usaha budidaya jamur ini sebagai usaha sampingan sehingga petani belum berani untuk memproduksi terlalu banyak. Dengan keterbatasan kepemilikan baglog, akan berpengaruh terhadap tingkat produktivitas dan jangkauan pasar yang mampu diakses oleh petani. Jumlah kepemilikan baglog petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6
Kepemilikan baglog responden

No	Kepemilikan Baglog	Frekuensi	Persentase (%)
1	1000 – 2000	21	58,3
2	>2000 – 3000	3	8,3
3	>3000 – 4000	2	5,6
4	>4000 – 5000	6	16,7
5	>5000	4	11,1
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari hasil survei

Luas Kumbung

Hasil penelitian terhadap luas kumbung yang digunakan oleh petani jamur di Kota Denpasar menggambarkan bahwa rata-rata petani jamur yang diteliti belum menggunakan desain bangunan yang optimal. Hal ini ditunjukkan dengan jumlah kepemilikan lahan tertinggi berada pada kisaran angka >0,5 are dengan 14 petani. Padahal dari data sebelumnya petani jamur di Denpasar lebih banyak melakukan budidaya dengan jumlah baglog yang tergolong rendah yakni 1.000 sampai 2.000 buah. Berdasarkan hasil wawancara, hal ini dikarenakan petani yang melakukan budidaya jamur membuat bangunan kumbung sesuai dengan literatur,

buku, informasi lainnya tanpa menyesuaikan kondisi lahan yang terbatas. Dalam artian pedoman yang digunakan pada saat membangun kumbung adalah besaran ideal bukan optimal pengisian baglog. Luas kumbung dari masing – masing petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Luas Kumbung Responden

No	Luas Kumbung (are)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0,1 – 0,2	8	22.2
2	>0,2 – 0,3	10	27.8
3	>0,3 – 0,4	1	2.8
4	>0,4 – 0,5	3	8.3
5	>0,5	14	38.9
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari hasil survai, 2014

Kepemilikan Modal

Modal yang dianalisis dari petani jamur tiram pada umumnya berasal dari modal pribadi. Hasil penelitian terhadap kepemilikan modal dari petani jamur di Kota Denpasar menunjukkan bahwa peringkat tertinggi dari modal yang dimiliki adalah > Rp. 10.000.000 - Rp. 20.000.000. Kepemilikan modal dari petani jamur yang ada di Kota Denpasar dapat dilihat pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Kepemilikan Modal

No	Kepemilikan Modal (Rp)	Frekuensi	Persentase (%)
1	0 – 10.000.000	6	16,7
2	>10.000.000 – 20.000.000	12	33,3
3	>20.000.000 – 30.000.000	5	13,9
4	>30.000.000 – 40.000.000	2	5,6
5	>40.000.000	11	30,6
Jumlah		36	100

Sumber : Data diolah dari hasil survai, 2014

Kepemilikan modal >10.000.000 – 20.000.000 terdiri dari 12 orang petani jamur dengan persentase 33,3%. Data menunjukkan bahwa rata-rata petani jamur di Kota Denpasar masih berusaha dengan skala rumah tangga. Dengan kepemilikan modal seperti itu maka petani akan menghadapi kesulitan untuk mengembangkan usahanya karena seperti yang disebutkan sebelumnya bahwa usaha budidaya jamur ini digunakan sebagai usaha sampingan sehingga proporsi modal yang digunakan juga tidak terlalu banyak.

Hubungan antara Jiwa Kewirausahaan dengan Manajemen Agribisnis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dua dari tiga belas sifat yang mencerminkan jiwa kewirausahaan memiliki hubungan yang nyata dengan nilai alpha 0,05 yakni sifat instrumental dan sifat inovatif. Sedangkan sebelas sifat yang mencerminkan jiwa kewirausahaan memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap perencanaan usaha agribisnis jamur tiram dengan nilai alpha 0,01. Hal ini menyatakan bahwa semakin tinggi jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh petani jamur tiram maka akan semakin baik pula perencanaan usaha yang dilakukan.

Indikator kedua dalam manajemen agribisnis adalah pengorganisasian usaha agribisnis jamur tiram. Secara keseluruhan jiwa kewirausahaan memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap indikator ini. Indikator ketiga manajemen agribisnis yaitu pengembangan usaha jamur

tiram hanya satu indikator jiwa kewirausahaan yakni sifat instrumental yang memiliki hubungan nyata namun secara negatif. Hal ini berarti bahwa sifat instrumental yang dimiliki petani justru tidak membuat usaha jamur tiram menjadi berkembang. Kondisi seperti itu disebabkan karena sifat instrumental yang memanfaatkan sumber daya di sekitar lingkungan dan ketanggapan petani mengakibatkan petani kurang dapat menerima hal – hal baru, kurang terbuka, peralatan yang digunakan kurang berkualitas, dan belum berani untuk melakukan terobosan dengan alat – alat baru. Sifat instrumental yang ditunjukkan dengan nilai $-.367^*$ memiliki arti bahwa semakin tinggi sifat instrumental tersebut maka upaya pengembangan usaha akan semakin rendah. Jiwa kewirausahaan dari tiga belas indikator yang ditampilkan menyatakan bahwa variabel ini memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap pengawasan usaha.

Secara keseluruhan indikator memiliki nilai alpha 0,01. Hal ini diakibatkan karena dengan jiwa kewirausahaan yang dimiliki oleh petani maka usaha yang dijalankan akan berkelanjutan karena mampu menghasilkan produk yang berkualitas dengan pengawasan terhadap kinerja dan mutu yang tinggi.

Hubungan antara Jiwa Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Agribisnis Jamur Tiram

Hasil penelitian menyatakan bahwa indikator jiwa kewirausahaan menunjukkan adanya hubungan terhadap indikator terciptanya lapangan kerja dalam rumah tangga dalam variabel keberhasilan usaha agribisnis jamur tiram. Dua belas sifat yang mencerminkan jiwa kewirausahaan mencerminkan sifat yang sangat nyata dengan nilai alpha 0,01 dan satu sifat yakni sifat fokus pada usaha yang digeluti mencerminkan sifat nyata terhadap terciptanya lapangan kerja dalam rumah tangga.

Jiwa kewirausahaan juga menunjukkan hubungan yang sangat nyata terhadap keberhasilan usaha agribisnis jamur tiram khususnya pada indikator berkembangnya usaha ekonomi rumah tangga. Analisis berikutnya terhadap jiwa kewirausahaan dengan keberhasilan usaha pada indikator efisiensi usaha tani jamur tiram menyatakan bahwa hanya lima sifat yang memiliki hubungan terhadap indikator ini. Secara keseluruhan tiga belas sifat yang mencerminkan jiwa kewirausahaan memiliki hubungan yang sangat nyata terhadap peningkatan pendapatan usahatani jamur tiram.

Hubungan antara Manajemen Agribisnis dengan Keberhasilan Usaha Agribisnis Jamur Tiram

Manajemen agribisnis memiliki hubungan sangat nyata terhadap terciptanya lapangan kerja dalam rumah tangga yaitu pengorganisasian dan pengawasan usaha. Dalam pengembangan usaha, parameter perencanaan dan pengawasan yang menunjukkan hubungan yang sangat nyata dalam berkembangnya usaha ekonomi rumah tangga. Usaha yang direncanakan bahkan sudah berjalan tentu perlu dilakukan pengawasan agar bisa sesuai dengan tujuan yang ditentukan oleh petani. Tidak satupun dari indikator di manajemen agribisnis yang memiliki hubungan terhadap efisiensi usaha tani jamur tiram. Diduga karena usaha jamur ini masih dijadikan sebagai usaha sampingan oleh rata-rata petani jamur dan belum memiliki manajemen yang baik sehingga belum dapat menciptakan efisiensi usaha yang ingin dicapai. Indikator keempat dari keberhasilan usaha agribisnis jamur tiram adalah peningkatan pendapatan usahatani. Dari empat indikator dalam variabel manajemen agribisnis terdapat tiga indikator yang memiliki hubungan sangat nyata terhadap peningkatan pendapatan usahatani jamur tiram yakni perencanaan, pengorganisasian, dan pengawasan usaha agribisnis jamur tiram. Hal ini dikarenakan apabila usaha sudah direncanakan dengan matang oleh petani mulai dari jumlah modal, tenaga kerja, lahan, bangunan, waktu, baglog yang digunakan dengan pengorganisasian sumber daya dan pengawasan yang baik terhadap kualitas tentu akan dapat meningkatkan pendapatan sesuai dengan harapan petani.

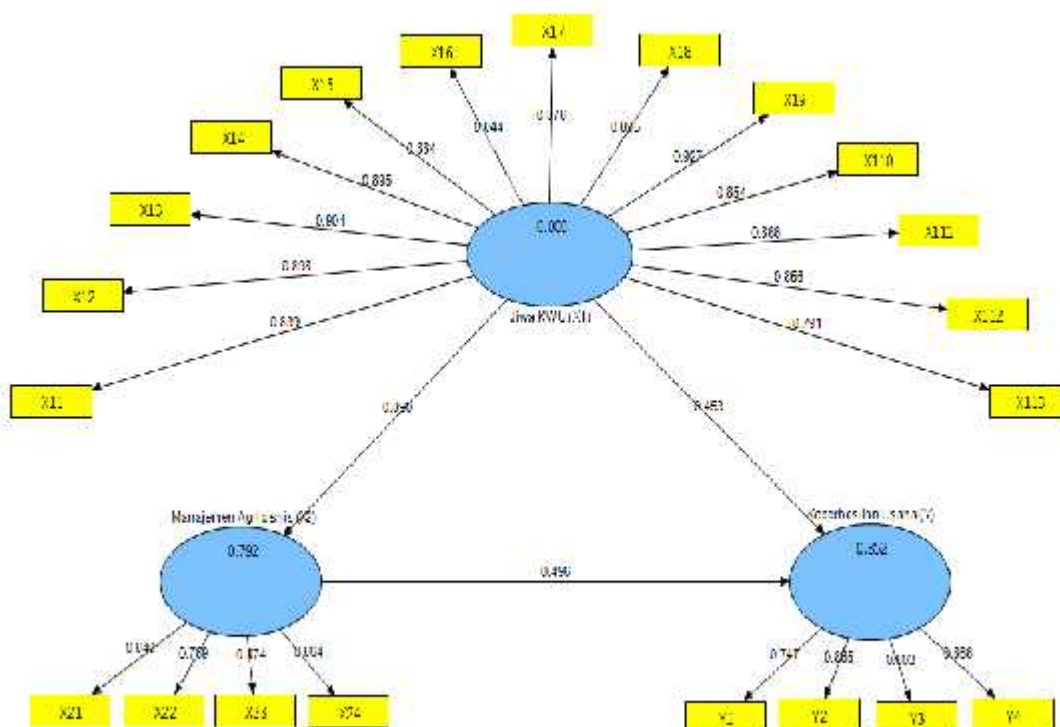
Hasil Analisis Smart PLS

Tabel 9
Koefisien Jalur Struktural

Hubungan Antar Variabel	Koefisien Jalur	T-Statistic	Keterangan
Jiwa Kewirausahaan (X1) -> Keberhasilan Usaha Jamur Tiram (Y)	0.453	5.990	Positif dan Sangat Signifikan
Manajemen Agribisnis (X2)-> Keberhasilan Usaha Jamur Tiram (Y)	0.496	6.670	Positif dan Sangat Signifikan
Jiwa Kewirausahaan (X1)-> Manajemen Agribisnis (X2)	0.890	49.555	Positif dan Sangat Signifikan

Sumber: Hasil Analisis Data Responden

Model struktural dari hubungan jiwa kewirausahaan dan manajemen agribisnis terhadap keberhasilan usaha jamur tiram di Kota Denpasar seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1.

Model Struktural Hubungan Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis terhadap Keberhasilan Usaha Jamur Tiram di Kota Denpasar

Berdasarkan analisis Smart PLS maka didapatkan hasil sebagai berikut.

1. Hubungan jiwa kewirausahaan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram.
Jiwa kewirausahaan (X1) terbukti memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram (Y). Hal ini dapat ditunjukkan oleh koefisien jalur yang bernilai positif sebesar 0.453 dengan t-statistik sebesar 5.990 (T-statistik > 2.72). Hubungan secara tidak langsung jiwa kewirausahaan (X1) melalui manajemen agribisnis (X2) terhadap keberhasilan usaha jamur tiram sebesar 0.441, sehingga hipotesis 1 (H1): jiwa kewirausahaan memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan usaha jamur tiram dapat dibuktikan.
2. Hubungan Jiwa kewirausahaan terhadap penerapan manajemen agribisnis.
Jiwa kewirausahaan (X1) terbukti memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan terhadap manajemen agribisnis (X2). Hal ini dapat ditunjukkan oleh koefisien jalur yang bernilai positif sebesar 0.890 dengan t-statistik sebesar 49.555 (T-statistik > 2.72) dengan koefisien determinan sebesar 0.792 yang artinya variabel jiwa kewirausahaan mampu menjelaskan variabel manajemen agribisnis sebesar 79.2 % sedangkan sisanya sebesar 21.8 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model, sehingga hipotesis 2 (H2): jiwa kewirausahaan memiliki hubungan positif terhadap manajemen agribisnis dapat dibuktikan.
3. Hubungan manajemen agribisnis terhadap keberhasilan usaha jamur tiram
Manajemen Agribisnis (X2) terbukti memiliki hubungan yang positif dan sangat signifikan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram (Y). Hal ini dapat ditunjukkan oleh koefisien jalur yang bernilai positif sebesar 0.496 dengan t-statistik sebesar 6.670 (T-statistik > 2.72), sehingga hipotesis 3 (H3): manajemen agribisnis memiliki hubungan positif terhadap keberhasilan usaha jamur tiram dapat dibuktikan.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diperoleh simpulan sebagai berikut.

1. Jiwa kewirausahaan memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram yang ada di Kota Denpasar, dengan indikator jiwa kewirausahaan yang paling dominan adalah sifat kreatif.
2. Jiwa kewirausahaan memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap manajemen agribisnis pada petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar dengan indikator manajemen agribisnis yang paling dominan adalah pengembangan usaha agribisnis.
3. Manajemen agribisnis memiliki hubungan positif dan sangat signifikan terhadap keberhasilan usaha jamur tiram yang ada di Kota Denpasar. Indikator keberhasilan usaha jamur tiram yang paling dominan adalah peningkatan pendapatan usahatani jamur tiram.

Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Petani jamur tiram yang ada di Kota Denpasar hendaknya meningkatkan jiwa kewirausahaan yang dimiliki saat ini agar dapat memberikan hasil yang maksimal terhadap usahanya. Sifat kreatif yang paling dominan saat ini seharusnya juga diikuti oleh peningkatan sifat-sifat lainnya dalam jiwa kewirausahaan. Petani juga harus lebih kreatif dalam hal kemasan yang hendaknya dilengkapi dengan keterangan berat dari isi produk, masa berlaku produk, dan mengarah ke produk jamur organik.
2. Dalam memanajemen suatu usaha tentunya harus berjalan seimbang dari proses perencanaan hingga pengawasan. Petani seharusnya merencanakan usaha jamur tiram ini sesuai dengan kapasitas modal, lahan, waktu, dan jenis usaha yang akan dilakukan. Lemahnya

pengorganisasian yang terjadi hendaknya disikapi dengan manajemen yang lebih terkontrol, baik dari segi keuangan, tugas pelaksana, maupun hubungan antar petani jamur tiram. Petani jamur seharusnya melakukan pembukuan yang lebih tertata agar tahu apakah usaha ini memberikan keuntungan atau tidak. Pengembangan usaha dan pengawasan yang dilakukan pun harus tetap terjaga mengingat tingginya minat yang tampak dari masyarakat yang ingin melakukan usaha ini. Petani disarankan agar selalu berinovasi dalam hal pengembangan jenis produk baik berupa jamur segar ataupun olahannya.

3. Rata – rata usaha ini memang bukan menjadi pekerjaan utama bagi petani jamur yang ada di Kota Denpasar. Bagi petani yang tetap ingin menjadikan usaha ini sebagai usaha sampingan tentunya sangat terbantu dari sifat usaha yang sangat efisien, baik dari segi waktu, lahan, dan modal. Namun apabila petani menginginkan hasil yang lebih maksimal hendaknya usaha ini diberikan perlakuan yang lebih fokus, baik dengan menambah skala usaha maupun mengembangkan jenisnya dari petani yang hanya berbudidaya menjadi petani yang juga membuat *beglog* sendiri mengingat keunggulan dari Kota Denpasar yang memiliki akses dekat dengan pasar dan mampu menghasilkan kualitas jamur yang baik. Suatu usaha juga tentu harus dilakukan efisiensi agar petani dapat mendapatkan keuntungan yang diinginkan dengan sumber daya tertentu yang dikorbankan. Petani seharusnya dapat memanfaatkan secara optimal bangunan lama/ bekas yang dapat dijadikan kumbung tanpa harus membuat bangunan baru dan mengkondisikan *baglog* dengan maksimal agar hasil panen per satuan luas bangunan dapat maksimal pula.
4. Kebijakan pemerintah dalam mengembangkan usaha ini dan ingin menjadikan Kota Denpasar sebagai sentra penghasil jamur hendaknya melalui analisis lapangan yang lebih baik. Sasaran petani yang diberikan bantuan berupa pelatihan atau dana hibah hendaknya ditujukan kepada petani yang sudah tahu manfaat dari jamur tiram ini sendiri, sehingga petani tersebut mau secara serius untuk menjalankan dan mampu mengembangkan usahanya ke depan. Selain itu, pemerintah sebaiknya lebih aktif melakukan pendataan dan sosialisasi terhadap usaha pertanian khususnya untuk komoditas jamur tiram agar para petani pemula dapat terkontrol baik dari segi pemasaran produk yang dihasilkan dan harga pasar yang sesuai. Hal ini sangat penting dilakukan karena beberapa kasus yang ditemukan di lapangan menunjukkan bahwa petani yang belum mengetahui akses pasar atau konsumen tujuan biasanya akan menurunkan harga sehingga setelah satu periode berakhir maka pendapatan yang diperoleh tidak akan mampu untuk menutupi biaya produksi dan biaya operasional sehingga usahanya tidak akan berlanjut.
5. Kepada masyarakat agar lebih memperhatikan jenis makanan yang dikonsumsi untuk menjaga kesehatan. Beberapa jenis sayuran seperti jamur dapat dibeli langsung atau dapat dibudidayakan sendiri. Apabila masyarakat yang ingin membudidayakan jamur hendaknya menggali informasi yang diperlukan tentang pengadaan media tumbuhnya, bangunan untuk budidaya, cara perawatan, dan cara panen hingga pengolahan baik dari buku, internet, atau langsung ke petani jamur yang sudah berpengalaman.
6. Penelitian ini masih memiliki berbagai kelemahan dan kekurangan, oleh karenanya dipandang perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dan lebih komprehensif.

Ucapan Terima kasih

Melalui media ini saya menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Prof. Dr. Ir. Ketut Budi Susrusa, MS (Pembimbing I) dan Dr. I Gede. Setiawan Adi Putra, SP, M.Si. (Pembimbing II) atas bimbingan serta dukungan semangat yang telah diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan tesis ini dengan baik.

Daftar Pustaka

Chazali,S dan P.S. Pratiwi. 2009. *Usaha Jamur Tiram Skala Rumah Tangga*. Jakarta: Penebar Swadaya.

- Dananjaya. 2014. "Pengaruh Jiwa Kewirausahaan dan Manajemen Agribisnis Terhadap Keberhasilan Gapoktan Simantri di Kabupaten Tabanan". *Tesis*. Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Firdaus, M. 2007. *Manajemen Agribisnis*. Jember : Bumi Aksara.
- Ghozali, I. 2008. *Structural Equation Modeling Metode Alternatif dengan Partial Least Square*. Edisi 2. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Hernanto, F. 1993. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penerbit Swadaya.
- Meitasari, Yeni. 2011. "Studi Tataniaga Jamur Tiram Putih (*Pleurotus ostreatus*) di Kota Samarinda" *Jurnal EPP. Volume 8, No.2, Halaman 1*.
- Noersasongko,E. 2005. Analisis Pengaruh Karakteristik Individu, Kewirausahaan, dan Gaya Kepemimpinan terhadap Kemampuan Usaha serta Keberhasilan Usaha pada Usaha Kecil Batik di Jawa Tengah. *Disertasi*. Malang : Universitas Merdeka Malang
- Purnama. 2010. "Motivasi dan Kemampuan Usaha Dalam meningkatkan Keberhasilan Usaha Industri Kecil (Studi Pada Industri Kecil Sepatu di Jawa Timur)". *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan, Volume 12, No. 2, Halaman 179*.
- Sumarmi. 2006. "Botani dan Tinjauan Gizi Jamur Tiram Putih". *Jurnal Inovasi Pertanian, Volume 4, Halaman 2*.
- Suparta, N. 2005. *Pendekatan Holistik Membangun Agribisnis*. Cetakan Pertama. Denpasar : CV. Bali Media Adhikarsa.
- Suriawiria, U. 2002. *Budidaya Jamur Tiram*. Yogyakarta : Kanisius.
- Sutarja. 2010. "Produksi Jamur Tiram (*Pleurotus ostreatus*) pada Media Campuran Serbuk Gergaji dengan Berbagai Komposisi Tepung Jagung dan Bekatul". *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret.
- Udayani. 2010. "Hubungan Antara Jiwa Kewirausahaan dengan Keberhasilan Usaha Agribisnis". *Tesis*. Denpasar : Program Pascasarjana Universitas Udayana